

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peran-peran tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pada kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang dapat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kreatifitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup untuk membentuk watak atau sifat agar menjadi pribadi yang baik, sehingga siswa tidak hanya menyerap materi belajar tetapi dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang kemudian dapat menumbuhkan kepekaan siswa untuk mengetahui kondisi di sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, 2005: 130).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Daradjat, dkk., 2009: 86).

Berdasarkan uraian diatas maka pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang sengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, dirinya sendiri, dan alam sekitarnya.

Budi pekerti secara hakiki adalah perilaku (Zuriah, 2007: 17). Budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih berperangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral. Jadi, budi pekerti mengacu pada sikap dan perilaku seseorang maupun masyarakat yang mengedepankan norma dan etika.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah revolusi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penambahan kata Budi Pekerti diperkenalkan dalam kurikulum 2013 dari mata pelajaran pendidikan budi pekerti yang kemudian diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama. Pengintegrasian atau penggabungan budi pekerti ke dalam

pendidikan agama hanyalah bentuk akomodir keinginan masyarakat yang menginginkan budi pekerti masuk ke dalam kurikulum saja, sekaligus mengakomodir keinginan bertambahnya jumlah jam PAI di sekolah. Kurikulum 2013 menambahkan aspek budi pekerti dalam pendidikan agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ditekankan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik, disamping aspek pengetahuan dan keterampilan (Mulyasa, 2016: 5).

Dalam Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 (2014: 1) menjelaskan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengalamannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keEsaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu suatu proses interaksi untuk memperoleh

pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keEsaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta.

2. Komponen-Komponen Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Hamruni (2012: 11-13) menjelaskan bahwa sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen antara lain sebagai berikut.

a. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi untuk membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan dengan berdasar pada kurikulum yang berlaku.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna

mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah dan tujuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

e. Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

g. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap.

h. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaannya, misalnya manusia, buku, media masa, lingkungan, museum, dan lain-lain.

i. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

j. Situasi atau Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain.

Selain itu sebagai suatu sistem pembelajaran, khususnya pendidikan agama Islam adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen

pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metode, media, kurikulum, dan evaluasi.

a. Tujuan pembelajaran PAI

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, mau dibawa kemana peserta didik, apa yang harus dimiliki peserta didik, semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama (Sanjaya, 2006: 58-59).

b. Materi pembelajaran PAI

Materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyampaian materi. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan komponen-komponen dari bidang studi pendidikan agama Islam yang terdiri dari al-Qur'an dan hadis, fiqih, aqidah, akhlak, dan sejarah Islam.

c. Metode

Strategi atau metode adalah komponen yang mempunyai fungsi menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat diterima oleh murid dengan baik (Daradjat, 1996: 61).

d. Media dan sumber

Media pembelajaran adalah alat perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi guru. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja

dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar (Sanjaya, 2006: 60-61).

e. Kurikulum

Kurikulum secara garis besar dapat diartikan seperangkat materi pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan hendaknya berperan dan bersifat anticipatory dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Subanjah, 1993: 5).

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran (Sanjaya, 2006: 61).

3. Karakteristik PAI dan Budi Pekerti

Karakteristik PAI dalam buku pedoman khusus PAI dari Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 sebagaimana yang dikutip oleh Imam Mawardi (2013: 201) adalah sebagai berikut.

- 1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam.

- 2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia.
- 3) PAI mencangkup tiga kerangka dasar yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 (2014: 5-6) menyebutkan karakteristik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

- 1) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (al-Qur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqh dan sejarah peradaban Islam).
- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- 3) Diberikannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang memungkinkan ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

- 4) PAI dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
- 5) Secara umum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang adalah pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw., juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- 6) Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.

Dari penjelasan di atas maka karakteristik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti lebih menonjolkan pada aspek penanaman nilai-nilai kepada

peserta didik sehingga dapat terbentuk peserta didik yang memiliki budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia.

B. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1. Pengertian CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2015: 109).

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflecting*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdiknas, 2003 dalam Tukiran, 2012: 49).

CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru

dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, 2002, terjemahan Setiawan, 2014: 14).

Sistem CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka (Johnson, 2002, terjemahan Setiawan, 2014: 67).

Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi itu digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi, dan manfaat penuh terhadap belajar (Trianto, 2014: 141).

Dari pengertian di atas, maka ada tiga hal yang dapat kita pahami dalam CTL.

- a. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi dengan proses belajar yang lebih difokuskan pada pengalaman langsung siswa.
- b. CTL mendorong agar siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata dimana siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan hubungan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- c. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, yang artinya siswa diharapkan bukan hanya memahami materi yang

dipelajarinya saja, akan tetapi siswa memahami bagaimana materi yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membimbing peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada pemberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan datang dari 'menemukan sendiri' bukan dari 'apa kata guru' (Majid, 2013: 228).

2. Komponen – Komponen CTL

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh komponen. Menurut Hamruni (2012: 142 – 145) komponen-komponen inilah yang melandasi pelaksanaan pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai berikut.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Karena itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan tidak bersifat statis tetapi dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Pembelajaran diupayakan mendorong siswa untuk

mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.

b. Inkuiri (*Inquiring*)

Inkuiri berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan guru tidak mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu : merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan membuat kesimpulan. Penerapan inkuiri dalam pembelajaran kontekstual dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan.

c. Bertanya (*Questioning*)

Dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan maka guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil belajar diperoleh melalui kerja sama dengan

orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah, penerapan konsep ini dapat dilakukan melalui kelompok belajar dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan belajarnya maupun dari bakat dan minatnya.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Modeling adalah proses pembelajaran dengan menggunakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru, guru juga dapat memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap berakhirnya proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalaman belajarnya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkannya.

g. *Penilaian Nyata (Authentic Assessment)*

Dalam pembelajaran kontekstualm keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektualnya saja, tetapi perkembangan seluruh aspek. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang

perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian autentik dilakukan se

cara terintegrasi dengan proses pembelajaran dan dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

3. Elemen dan Karakter CTL

Menurut Zahorik, 1995 dalam Tukiran (2012: 51) terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, sebagai berikut.

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (*hipotesis*), melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan atas dasar tanggapan itu konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Selain itu, Trianto (2014: 144) menyebutkan bahwa CTL juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya.

- a. Kerja sama
 - b. Saling menunjang
 - c. Menyenangkan, tidak membosankan (Joyfull, Comfortable)
 - d. Belajar dengan bergairah
 - e. Pembelajaran terintegrasi
 - f. Memakai berbagai sumber
 - g. Siswa aktif
4. Penerapan Pendekatan CTL di Kelas

Secara garis besar Trianto (2014: 144) menyebutkan langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
 - b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
 - c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
 - d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
 - e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
 - f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
 - g. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.
5. Peran Guru dan Siswa dalam CTL

Sanjaya (2007: 261) menjelaskan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL, sebagai berikut.

- a. Siswa dalam pembelajaran dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Peran guru disini bukanlah sebagai instruktur atau ‘penguasa’ yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Peran guru adalah memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari siswa.
- c. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Peran guru adalah membantu setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- d. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (*asimilasi*) atau proses pembentukan skema baru (*akomodasi*). Peran guru adalah memfasilitasi (mempermudah) anak agar mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

C. Minat Belajar PAI

1. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang berperan agar siswa mau melakukan aktifitasnya. Pada dasarnya minat merupakan kesediaan jiwa yang aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi akan melakukan aktifitasnya untuk mencapai

keberhasilan. Minat tidak dibawa sejak lahir, tetapi perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu.

Minat adalah kecenderungan yang tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto, 2003: 57).

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Slameto, 2010: 180).

Minat dan berperasaan senang dalam mempelajari sesuatu memiliki hubungan timbal-balik, sehingga apabila siswa berperasaan tidak senang dengan materi yang dipelajari maka siswa juga akan kurang berminat, dan sebaliknya apabila siswa berperasaan senang dengan materi yang dipelajari maka siswa juga akan berminat mempelajarinya.

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perilaku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar (Syah, 2011: 68).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Menurut teori belajar Gestalt, dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. *Insight* adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian sangkut-paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem (Slameto, 2010: 9 – 10).

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah ketertarikan siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang ditunjukkan dengan rasa perhatian dan dilakukan dengan perasaan senang sehingga menimbulkan perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Slameto (2010: 54) menjelaskan beberapa faktor yang dapat memengaruhi minat belajar siswa sebagai berikut.

a. Faktor Intern

- 1) Faktor Jasmaniah, mencakup kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologis, mencakup inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan

b. Faktor Ekstern

- 1) Faktor Keluarga, mencakup cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor Sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat, mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

3. Indikator Minat Belajar

Berangkat dari konsep bahwa minat merupakan motif yang dipelajari, yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan serta aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu, akan dapat diidentifikasi indikator-indikator minat dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukannya atau objek-objek yang dijadikannya kesenangan. Analisis tersebut dapat dilakukan terhadap beberapa hal, Sukartini (1986: 65) menyebutkan ada empat hal, yaitu: 1) Keinginan untuk memiliki sesuatu, 2) Objek atau kegiatan yang disenangi, 3) Jenis kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi, dan 4) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu (Susanto, 2013: 64).

Selain itu, Djamarah (2008: 132) menjelaskan minat dapat diekspresikan anak didik melalui beberapa cara.

1. Pernyataan lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya,
2. Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan yang diminati, serta
3. Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain (fokus).

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator-indikator minat belajar adalah sebagai berikut.

- a. Perhatian siswa, yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Jika pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar (Slameto, 2010: 56).
- b. Ketertarikan, yaitu siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang mendorongnya untuk mempelajari sesuatu terus menerus sampai ia mendapatkan kejelasan hasilnya.
- c. Perasaan senang, yaitu berhubungan dengan perasaan siswa dalam pembelajaran yang membuatnya secara suka rela mengikuti pembelajaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun sehingga siswa dapat berpartisipasi penuh selama pembelajaran.
- e. Keterlibatan siswa, yaitu ketertarikan siswa akan objek yang mengakibatkan siswa tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut, seperti aktif dalam diskusi, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penerapan Strategi Peer Leason untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih kelas VIII di MTs Muhammadiyah Purwokerto

Tahun Pelajaran 2016/2017. Peneliti Aida Nur Aini dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2016.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran fikih kompetensi dasar menjelaskan ketentuan puasa menggunakan strategi *peer lessons* pada siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Di dalam penelitian ini proses pengumpulan datanya diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis deskriptif komparatif. Dari hasil analisis, kesimpulan yang diperoleh adalah dengan adanya penerapan strategi *peer lessons* di MTs Muhammadiyah Purwokerto dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil angket minat siswa dengan indikator tingkat perhatian, ketertarikan dan keterlibatan siswa pada siklus I sebesar 5.4 masuk dalam kategori cukup baik, dan siklus II meningkat menjadi 6.8 masuk dalam kategori baik. Ditambah dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fikih dan beberapa siswa kelas VIII B di MTs Muhammadiyah Purwokerto. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa adanya strategi pembelajaran *peer lessons* mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan strategi *peer lessons* untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan minat belajar siswa.

2. Model Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 5 Satap Kalibening Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2015/2016. Peneliti Ihsan dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendekatan *contextual teaching and learning* dan problematika aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 5 Satap Kalibening Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2015/2016.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau langsung pada responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara/*interview*, observasi, dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis datanya menggunakan analisis data pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: berdasarkan hasil pembahasan tentang model pendekatan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 5 Satap Kalibening Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2015/2016, bahwa guru dalam proses kegiatan belajar mengajarnya sudah sesuai dengan pendekatan *contextual teaching and learning*. Dengan menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian di atas menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) deskriptif yang menggambarkan bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui meningkat tidaknya minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Purbalingga.

3. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018. Peneliti Fina Lutfiana Aldian dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2017.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan CTL dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salatiga. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan tes. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Salatiga sebanyak 28 siswa.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil setiap siklusnya yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dimana pada pra siklus ada 8 siswa (28,57%) yang

dinyatakan tuntas dengan rata-rata 64,68, siklus I ada 16 siswa (57,14%) yang dinyatakan tuntas dengan rata-rata 69,25, dan siklus II ada 25 siswa (89,28%) yang dinyatakan tuntas dengan rata-rata 78,07, yang berarti terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I ($69,25 - 64,68 = 4,57$), dan dari siklus I ke siklus II ($78,08 - 69,25 = 8,82$). Pencapaian KKM kelas pada siklus II 89,28% lebih besar dari 85%, dari hal tersebut maka PTK ini dinyatakan berhasil.

Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian di atas peneliti bertujuan untuk mengetahui penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tujuannya adalah untuk mengetahui penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa.